

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren yang hadir di tengah masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dalam bermasyarakat. Karena keunikannya itu Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis utama perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Para pendiri lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan perkumpulan tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama, dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Di samping itu, gedung- gedung sekolah atau ruang- ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri. Dari masa ke masa para ustadz, kiai beserta keluarga hidup berdampingan dengan para santri seperti keluarga besar (Syafe'i, 2017, hal 62).

Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang memiliki fungsi *Tafaquh fi al din* (pendalaman pengetahuan agama), fungsi *tarbiyah al akhlaq* (pembentukan kepribadian atau budi pekerti) dan fungsi pengembangan Masyarakat atau pusat rehabilitasi sosial. Capaian pondok pesantren tidak hanya sebatas pada pemahaman akademik ilmiah saja, namun lebih terfokus pada pemahaman agamanya, melalui pembelajaran hafalan dan praktik sehari-hari selama menuntut ilmu di lingkungan pondok pesantren. Dengan harapan para santri akan memiliki akhlak yang baik, mampu berempati dan memiliki jiwa sosial yang kuat (Amir, 2020, hal 189).

Seperti Lembaga Pendidikan lainnya, pesantren juga memiliki aturan yang harus di patuhi oleh para santrinya. Para santri yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh pihak pesantren akan diberi sanksi, bentuk sanksinya berbeda-beda tergantung tingkat pelanggaran yang sudah dilakukan. Ini sama halnya dalam

kehidupan bermasyarakat, di setiap lingkungan kita tinggal pasti ada aturan-aturan atau norma-norma yang sudah ditetapkan. Meskipun begitu ada saja yang berperilaku melanggar aturan dan norma yang sudah berlaku.

Faktanya pada lingkungan pesantren masih bisa dijumpai perilaku menyimpang dari ajaran agama Islam, salah satunya seperti perilaku memakai barang tanpa minta izin (*ghasab*) kepada pemiliknya, sehingga menimbulkan kerugian bagi pemilik saat kebingungan mencari barang miliknya yang sedang di *ghasab* oleh orang lain. Sebenarnya pelaku tidak bermaksud menjadikan barang yang dipakainya itu menjadi miliknya, melainkan hanya memakai saat ia membutuhkannya. Barang yang telah selesai dipakai akan dikembalikan kembali ketempatnya semula atau di tempat lain. Perilaku *ghasab* ini tidak bisa dikatakan meminjam, karena tidak ada izin terlebih dulu, tapi tidak juga bisa disebut mencuri karena barang yang sudah selesai dipakai akan dikembalikan. Akhirnya perilaku *ghasab* ini belum memilki status yang jelas, karena tidak bisa dikatakan meminjam ataupun mencuri. Namun sudah jelas bahwa perilaku ini merugikan. Ironisnya perilaku *ghasab* sangat melekat dengan budaya di pesantren yang akrab dengan nuansa kekeluargaan.

Perilaku *ghasab* yang sudah melekat pada santri tidak ketahui kapan awal mulanya perilaku ini bisa berkembang dan telah membudaya di kalangan para santri. Ustadz sebagai pengajar para santri tentunya telah menghimbau untuk tidak melakukan *ghasab* kepada barang orang lain, namun hal itu diabaikan oleh para santri. Karena biasanya perilaku *ghasab* terjadi karena adanya kebutuhan mendesak akan barang tersebut, misalnya saat ingin menggunakan sandal untuk ke kamar mandi namun sandalnya tak ada, akhirnya ia akan meng*ghasab* sandal orang lain yang ada di depan matanya. Perilaku meng*ghasab* ini juga di dorong karena eratnya ikatan mereka secara emosional dalam lingkungan pesantren sehingga tidak adanya batasan antara kakak kelas dengan adik kelasnya. Hal ini melahirkan persepsi bahwa barang yang di *ghasab* adalah milik temannya sendiri sehingga sang pemilik tak akan keberatan (Arifin dkk., 2024, hal 3).

Ghasab merupakan perilaku yang termasuk dalam penyimpangan secara individu maupun kelompok yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya saat itu

(Zahara dkk., 2018, hal 468). Sesuai dengan pengertiannya bahwa penyimpangan merupakan konsekuensi atas sikap yang dipelajari dari norma yang menyimpang. Perilaku ghasab merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada di lingkungan pondok pesantren. Fenomena ghasab akan sangat membahayakan jika tidak segera diatasi. Santri yang melakukan ghasab akan memicu terjadinya perilaku ghasab lainnya. Hal ini sejalan dengan hukum sosial di Masyarakat, bahwa kita akan mendapat balasan atas setiap perbuatan yang telah dilakukan (karma). Agama Islam pun mengajarkan kepada umatnya bahwa Allah SWT kelak akan membalas setiap perbuatan yang kita lakukan.

Pengetahuan agama Islam adalah ciri khas dari pembelajaran yang di praktikan di pondok pesantren. Pembelajaran pengetahuan agama ini tidak berhenti di kelas, namun juga di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari baik kepada sesama manusia maupun makhluk ciptaan Allah lainnya. Pembiasaan praktik ilmu dalam kehidupan sehari-hari bertujuan agar ilmu tersebut dapat menjadi penjaga sekaligus pengingat baik untuk dirinya maupun untuk orang lain (Hanafie Das & Halik, 2019, hal 59).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Arifin dan kawan-kawan (Arifin dkk., 2024, hal 9) ada dua faktor yang bisa menyebabkan munculnya perilaku *ghasab* pada santri di pesantren, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari tiap individu yaitu kurangnya kesadaran santri untuk tidak melakukan *ghasab*, suka meremehkan barang yang di *ghasab*, tradisi bawaan dari lingkungan (pesantren) sebelumnya, dan tidak ada efek jera setelah melakukan perilaku *ghasab*. Sedangkan untuk faktor eksternal dari lingkungan yaitu tidak ada sosok yang bisa dijadikan teladan dan pola interaksi yang terlalu dekat (kekeluargaan) membuat pelaku *ghasab* berfikir bahwa setiap barang adalah milik bersama.

Kurangnya kesadaran pada santri saat melakukan *ghasab* karena sedang merasa sedang terburu-buru dan yakin akan mengembalikannya. Meskipun tanpa izin pelaku *ghasab* cenderung tidak merasa bersalah setelahnya karena merasa *ghasab* sudah menjadi hal yang wajar di kalangan santri. Meskipun *ghasab* belum jelas statusnya, namun jelas bahwa perilaku *ghasab* adalah perilaku tidak dapat dibenarkan. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan agama yang dipelajarinya

belum mampu menjadi kesadaran diri. Karena meninggalkan hal yang mudharat dan tidak jelas hukumnya adalah suatu kebenaran dalam ajaran agama Islam (Yuana dkk., 2023, hal 6).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zain dan Fauzi (Zain & Fauzi, 2024, hal 89) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat budaya ghasab maka semakin rendah hasil belajar. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran santri akan dampak negatif perilaku ghasab baik secara sosial maupun spiritual. *Wara'* adalah salah satu maqam tasawuf yang dapat meningkatkan kesadaran individu karena berkaitan dengan hati.

Secara umum Tasawuf adalah pengetahuan keagamaan yang baik untuk dipelajari dan diterapkan dalam sehari-hari, karena dampak dari mengamalkan tasawuf adalah akhlak (Bustomi & Setiawan, 2020, hal 29). Khususnya dalam maqam *wara'* yang berarti kehati-hatian dapat menstimulasi individu agar lebih menyadari setiap perbuatan yang akan dilakukan, baik secara dzahir (perbuatan, perkataan) maupun batin. Sehingga setelah menerapkan sikap *wara'* dalam setiap perbuatannya akanlah mendapat keutamaan dari *wara'* diantaranya yaitu mendapatkan kebaikan dari setiap perbuatannya dan dinilai sebagai ibadah (Nasution, 2019, hal 156).

Wara' membahas manusia diperintahkan untuk memilih menghindari serta menjaga diri pada hal-hal yang diharamkan atau yang belum jelas kebenarannya. Yunus bin Ubaid menyatakan bahwa, *wara'* berarti menghindari segala keraguan dan mengawasi diri pada setiap waktu. Sementara itu al-Hasan mengungkapkan bahwa, *wara'* sekecil apapun itu lebih penting daripada shalat dan berpuasa seribu kali. Sedangkan beberapa ahli salaf, seseorang tidak dapat merasakan taqwa secara hakikat sampai ia memalingkan segala yang dianggap boleh untuk mencegah dirinya dari segala yang tidak diperbolehkan. Sikap *wara'* penting untuk dibahas karena ini berkaitan baik secara lahir maupun batin, utamanya bagi seseorang yang hendak mendekati Allah. Hal ini penting untuk diperhatikan agar upaya yang telah dilakukan tidak akan menjadi hal yang sia-sia (Daniani, 2023, hal 26).

Selalu melibatkan Allah dalam setiap perbuatan merupakan salah satu contoh dari sikap *wara'*. Ketika kita sedang mengingat Allah, kita akan teringat akan hal-hal yang dilarangnya, perkara yang haram, dan perkara yang membuatnya murka. Sikap ini akan menjadikan kita selalu berhati-hati dalam menjaga agar hati tidak jauh berpaling dari Allah. Sehingga apabila kita berhati-hati, kita tidak akan sembarang dalam menggunakan hak milik orang lain. Hak milik orang lain bukanlah milik kita, maka haruslah kita meminta izin ketika ingin menggunakannya.

Dengan hasil pra penelitian melalui wawancara kepada santri dan pengurus pesantren serta kajian literatur maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Hubungan Sikap *Wara'* dengan Perilaku *Ghasab* Santri Putri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih II Bandung”. Penulis memilih topik kajian ini karena beberapa alasan. Pertama, kajian ini sesuai dengan jurusan tasawuf psikoterapi terutama variable sikap *wara'* yang menjadi kajian dari tasawuf dan *ghasab* yang merupakan fenomena perilaku yang menjadi kajian dari psikologi. Kedua, karena perilaku *ghasab* adalah perilaku yang sudah membudaya di lingkungan pesantren namun belum ada solusi pasti untuk mengatasinya. Ketiga, penulis ingin mengetahui sejauh mana *wara'* dapat menjadi solusi untuk mengatasi perilaku *ghasab*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian ini berfokus pada beberapa hal, diantaranya:

1. Bagaimana tingkat sikap *wara'* pada santri putri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih II Bandung?
2. Bagaimana tingkat perilaku *ghasab* santri putri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih II Bandung?
3. Bagaimana hubungan sikap *wara'* dengan perilaku *ghasab* santri putri Pondok Pesantren Al-Faqih II Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam melakukan penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat sikap *wara'* pada santri putri Pondok Pesantren Al-Faqih II Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku *ghasab* santri putri Pondok Pesantren Al-Faqih II Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan sikap *wara'* dengan perilaku *ghasab* santri putri Pondok Pesantren Al-Faqih II Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, kegunaan dari penelitian ini yaitu untuk memperluas khazanah keilmuan khususnya hubungan sikap *wara'* dengan perilaku *ghasab*. Serta dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dengan tema terkait sikap *wara'* dan perilaku *ghasab*.

2. Kegunaan Praktis

Studi ini umumnya diharapkan dapat membantu para pelajar atau akademisi sebagai informasi dan memperluas wawasan khususnya hubungan sikap *wara'* dengan perilaku *ghasab*. Khususnya penelitian ini dapat menjadi informasi dalam mengatasi perilaku *ghasab* dilingkungan pondok pesantren.

E. Kerangka Berpikir

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan informal di Indonesia yang pendidikan dan pengajarannya menekankan pelajaran agama Islam yang didukung asrama atau tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Tujuan pondok pesantren sendiri yaitu membina santri agar berkepribadian Muslim sesuai ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya. Kurikulum di pondok pesantren kebanyakan menggunakan sistem tradisional atau salafi yaitu mengajarkan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Kehidupan di pesantren sendiri berlandaskan asas kekeluargaan yang mana sesama santri sudah seperti saudara sendiri. Bahkan memakai barang santri yang lain tanpa izin (*ghasab*) merupakan hal yang biasa dan wajar. Santri

memaklumi hal tersebut karena mereka sudah seperti keluarga sendiri. *Ghasab* di pondok pesantren ini bertentangan dengan ajaran Islam sendiri dan tentunya *ghasab* itu harus dikurangi di lingkungan pesantren (Khaulani, 2015, hal 22).

Dalam kamus bahasa Arab Munawwir, *ghasab* berasal dari kata (*ghashaba – yaghshibu – ghasaban*) yang memiliki arti memaksa (Asmara, 2021). Dalam kajian ilmu fiqih beberapa ulama mengemukakan pengertian *ghasab*. Salah satunya menurut Mahdzab Maliki, *ghasab* ialah menggunakan harta orang lain secara paksa dan sewenang-wenang, bukan dalam artian mencuri. Definisi ini memberikan perbedaan antara menggunakan barang dan mengambil manfaat. Menggunakan barang dan mengambil manfaat suatu benda tanpa izin disebut *ghasab*. Sedangkan memanfaatkan suatu benda hingga rusak atau hilang dan melakukan perbuatan yang berakibat kerusakan pada benda tersebut tidak termasuk dalam definisi *ghasab* tapi disebut *ta'addi* (Khaulani, 2015, hal 5).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dika Novri dkk (Yuana dkk., 2023, hal 1812) di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang bahwa faktor yang menjadi penyebab adanya perilaku *ghasab* di kalangan santri ada dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Diantaranya faktor internal yaitu; kebiasaan, kurangnya kesadaran untuk tidak melakukan *ghasab*, menganggap remeh perilaku *ghasab*, dan santri ada yang memiliki gangguan kleptomania. Untuk faktor eksternal diantaranya adalah pola interaksi santri yang terlalu dekat, membudayanya perilaku *ghasab* di lingkungan pondok, kualitas pendidik yang kurang menyadari urgensi budaya *ghasab*, dan pembinaan akhlak yang belum dilaksanakan secara maksimal.

Imam Nawawi menjelaskan dalam kitabnya yang berjudul Bahjatul Wasail bahwa, “Murka Allah terdapat dalam perbuatan maksiat kepada Allah, maka janganlah meremehkan perbuatan maksiat” (Al-Bantanie, 1897, hal 165). Maksiat merupakan tindakan yang melanggar perintah Allah, sedangkan *ghasab* adalah perilaku yang bertentangan dengan perintah Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa seseorang yang menganggap remeh perilaku *ghasab* sesungguhnya telah menjerumuskan dirinya dalam perkara yang dibenci Allah. Ia tidak meninggalkan perkara yang dibenci oleh Allah.

Imam Maliki dan ulama fikih lain berpendapat bahwa perilaku *ghasab* hukumnya adalah haram dan orang yang melakukannya berdosa (Dahlan, 1997, dalam (Khaulani, 2015, hal 6)). Dalam Kamus Munawir, *wara'* berarti menahan diri dari dosa, maksiat, dan hal-hal yang syubhat. *Wara'* merupakan perilaku menahan diri dari perbuatan yang haram atau syubhat hukumnya. Sehingga apabila seseorang memiliki sikap *wara'* maka ia dapat menahan diri dari melakukan tindakan *ghasab*, karena *ghasab* adalah perilaku yang membuat dosa.

Secara harfiah, "*wara'*" berarti "saleh" atau "meninggalkan perbuatan dosa" (Yunus, 2007, hal 479). Menurut Ibrahim bin Adham, "*wara'*" adalah berhati-hati dan menghindari hal-hal yang makruh atau apa pun yang menimbulkan pertanyaan apakah sesuatu itu halal atau haram secara hukum. Sedangkan *wara'* berarti menghindari hal-hal yang meragukan karena khawatir akan berubah menjadi haram. Dengan kata lain, *wara'* adalah menghindari hal-hal yang buruk. Menurut asy-Syibli, *wara'* berarti menjauhkan diri dari segala sesuatu kecuali Allah. (Pamungkas, 2023, hal 15)

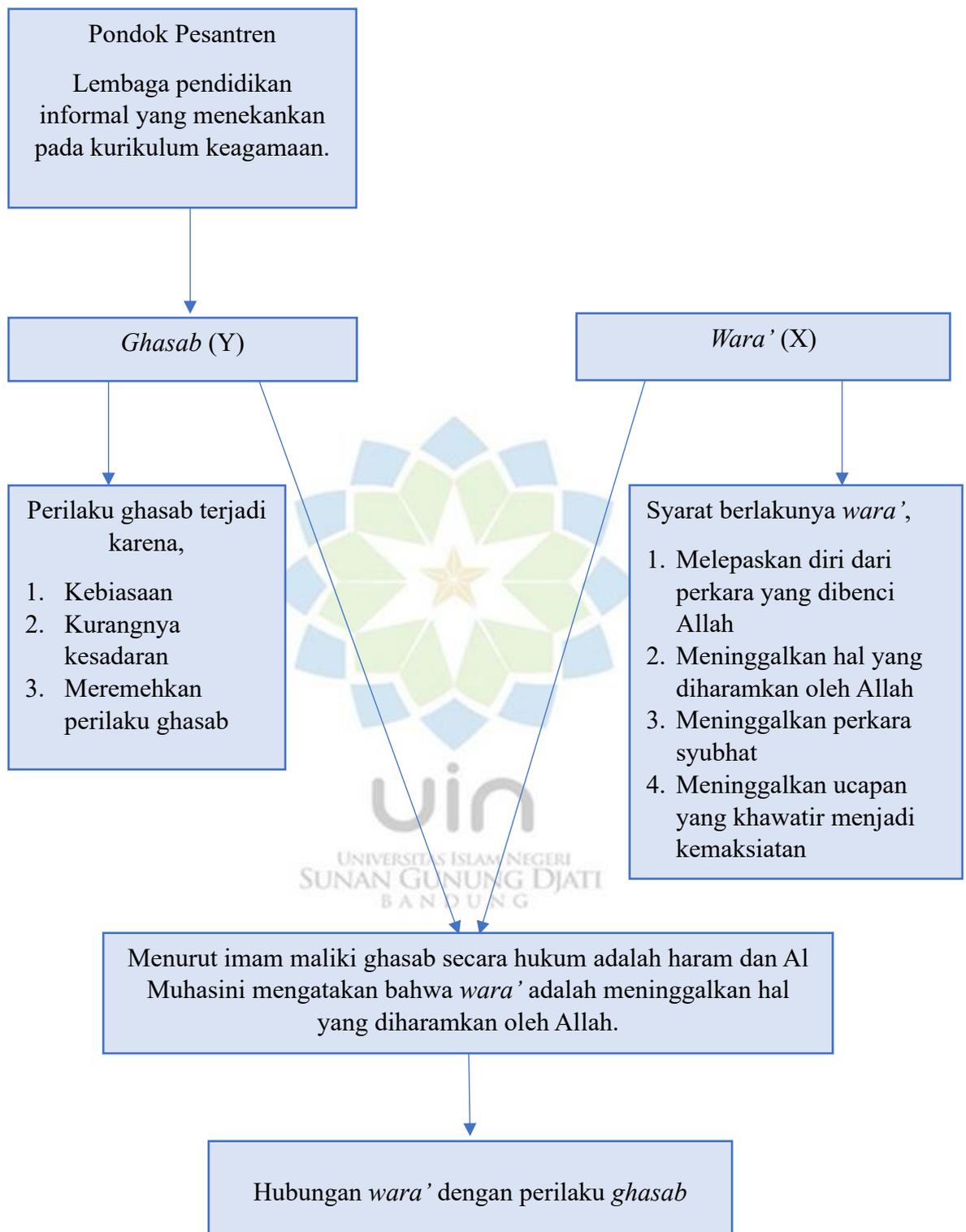
Menurut Imam Junaid, *wara'* merupakan perilaku yang penuh kehati-hatian dalam segala hal, seseorang dapat disebut sebagai orang yang *wara'* ketika ia mampu menjaga seluruh anggota tubuhnya dari hal-hal yang haram. Dan hal yang tidak diperbolehkan di antara anggota tubuh tersebut yang menjadi pokok perhatian agar terhindar dari keharaman dan kesubhatan adalah mata dan telinga, lisan, perut dan hati. Dimensi yang menjadi batasan dari perilaku *wara'* mencakup pada dzahir dan bathin, dzahir melingkupi perilaku diri dan anggota tubuh dan bathin melingkupi pada kewaspadaan agar hati tidak terpaut pada apapun kecuali hanya pada Allah SWT (Hasib, 2021, hal 7).

Meskipun *wara'* tidak dijelaskan secara rinci dalam Al Qur'an, namun pada dasarnya kata ini mengandung arti waspada, berhati-hati, mengendalikan diri, dan melindungi diri dari bahaya. Menurut Ibnu Qayyim dalam Madarij al Sadikin, ayat di atas adalah salah satu bentuk perintah *wara'*. Dan menurut para ahli tafsir metafora dari diri sendiri, menjadi perlu. serupa dengan yang dipahami oleh Ibnu Abbas sendiri, yaitu "janganlah kamu busanai dirimu dengan kemaksiatan dan penghianatan" (Muhammad, 2002, dalam (Pamungkas, 2023, hal 20)).

Memiliki sikap *wara'* dalam diri kita bukanlah perkara yang mudah karena mengharuskan seseorang untuk menghindari hal-hal yang haram, subhat, dan juga hal-hal yang nantinya akan menjauhkan diri dari Allah SWT. Namun apabila seseorang sudah menerapkan *wara'* kedalam dirinya akan terlihat kepribadian dan ketaatannya. Mereka yang memiliki sikap *wara'* akan mendapatkan banyak manfaat diantaranya adalah memiliki kepribadian yang selalu bersyukur dan selalu mengingat Allah (Maulana, 2019, hal 33).

Menurut Al Muhasibi (An-Najar & Amir, 2001 dalam (Rizkiani, 2023)), *wara'* akan menjadi sempurna apabila seseorang dapat memenuhi empat syarat yang harus dilaksanakan. Dua hal pertama harus ditinggalkan sedangkan yang ketiga lebih baik ditinggalkan karena ditakutkan akan menimbulkan rasa khawatir bahwa perkara itu tidak disukai oleh Allah, dan yang keempat lebih baik ditinggalkan karena menjaga kemungkinan olehnya dan berhati-hati.

1. Melepaskan diri dan meninggalkan apapun yang dibenci oleh Allah yang berhubungan dengan hati seperti ajaran yang tidak sesuai norma dan ucapan yang tidak memuat kebenaran.
2. Melepaskan diri dan meninggalkan apapun yang diharamkan oleh Allah kepada jasmani maupun hati manusia.
3. Meninggalkan apapun yang syubhat karena dikhawatirkan akan menjadi haram hukumnya.
4. Meninggalkan ucapan secara berlebihan karena ditakutkan akan mengarah kepada kemaksiatan, dalam konteks ini adalah ucapan yang mengandung kesombongan dengan menyebar aib orang lain.



Grafik 1.1 kerangka berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah hasil sementara untuk rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang perlu diuji validasinya. Ketut mengatakan bahwa hipotesis penelitian merupakan pernyataan yang mewujudkan hasil sementara dari pertanyaan penelitian yang bersifat dugaan tetapi masih berdasarkan oleh teori-teori atau penelitian terdahulu (Zaki & Saiman, 2021, hal 116).

Untuk penelitian ini, penulis menggunakan dua variabel, yaitu variabel X (*Wara'*) dan variabel Y (*ghasab*), aktuliatas yang perlu divalidasi adalah hubungan antara kedua variabel. Secara studi literatur dan hasil wawancara keduanya memiliki hubungan satu sama lain walaupun ada beberapa hal di luar variabel X yang mendukung terjadinya pengaruh terhadap variabel Y. Untuk menguji hipotesis tersebut dirumuskan:

Ha : terdapat hubungan sikap *wara'* dengan perilaku *ghasab* santri putri Pondok Pesantren Al-Faqih II Bandung.

H0 : tidak terdapat hubungan sikap *wara'* dengan perilaku *ghasab* santri putri Pondok Pesantren Al-Faqih II Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian dengan judul pengaruh sikap *wara'* terhadap fenomena *ghasab*, peneliti menemukan beberapa karya terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Cecep Ahmad Alawi, 2017, *Ghasab, Perkara Haram Yang Terabaikan: Studi Lapangan Pada Santri Laki-Laki di Pondok Pesantren Badruzzaman Samarang Garut*, variabel *ghasab*, pendekatan kualitatif studi lapangan. Hasil dari penelitian ini yaitu; 1) *ghasab* adalah perbuatan menguasai atau memakai barang orang lain secara terang-terangan bukan dengan maksud memiliki barang tersebut, 2) munculnya budaya *ghasab* dimulai dari korban yang menjadi pelaku, 3) pesantren merespon fenomena *ghasab* dengan mengadakan pembinaan akhlak, 4) faktor yang menyebabkan terjadinya *ghasab* diantaranya, faktor individu, faktor lingkungan dan faktor sistem pendidikan akhlak. Penelitian ini berfokus pada budaya *ghasab* di pondok

pesantren. Penelitian terbaru akan menggunakan pendekatan kuantitatif dan membahas hubungan ghasab dengan *wara*'.

2. Ahmad Thohir Khaulani, 2015, *Ghasab Di Pondok Pesantren Daarun Najaah (Tinjauan Pendidikan Akhlak)*, variabel yang diteliti *ghasab* dan Pendidikan akhlak dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan; 1) *ghasab* terjadi di tempat penelitian karena faktor individu dan faktor lingkungan, 2) pelaksanaan Pendidikan akhlak berjalan kurang maksimal, 3) solusi yang ditawarkan untuk mengurangi perilaku *ghasab* yaitu mengubah persepsi tentang *ghasab*, memberikan teladan, membuat peraturan dan meningkatkan mutu Pendidikan akhlak. Penelitian ini membahas pendidikan akhlak sebagai solusi perilaku *ghasab*, sedangkan penelitian terbaru fokus pada hubungan *ghasab* dengan salah satu nilai tasawuf yaitu *wara*' melalui penelitian kuantitatif.
3. Sari Asmara, 2021, *Fenomena Ghasab Santriwati di Pondok Pesantren Riyadlatul 'ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur (Tinjauan Patologi Sosial)*. Variabel yang diteliti adalah ghasab dan patologi sosial, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena ghasab yang ditinjau dari patologi sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pengetahuan umum yang diketahui dengan faktanya. Perilaku ghasab yang sudah membudaya dapat menjadi patologi sosial dengan berbagai macam faktor pendukung. Penelitian terbaru fokus untuk mengetahui hubungan *wara*' dengan ghasab melalui pendekatan kuantitatif deskriptif.
4. Mila Nabila Zahara, dkk., 2018, *Tinjauan Sosiologis Fenomena Ghasab di Lingkungan Pesantren dalam Perspektif Penyimpangan Sosial*, variabel penelitian ini adalah ghasab yang dibahas dalam perspektif penyimpangan sosial dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri dan pembina sepakat bahwa ghasab merupakan bagian dari penyimpangan sosial karena tidak sesuai dengan norma setempat. Perbedaan dengan penelitian terbaru adalah penelitian terbaru menguji hipotesa hubungan *wara*' dengan perilaku ghasab, melalui pendekatan kuantitatif.

5. Muhammad Rosyid, dkk., 2023, *Pengaruh Budaya Ghasab Terhadap Egoisme Santri*, penelitian dengan variabel ghasab dan egoisme, pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kedua variabel. Perbedaan dengan penelitian terbaru adalah variabel y dan lokasi penelitian.
6. Tini Frihatini Pamungkas, 2023, *Pengaruh sikap Wara' terhadap kualitas hidup santri putri : Studi kuantitatif pada santri putri yayasan pondok pesantren Al-Hasan Ciamis*, variabel yang diteliti kualitas hidup dan wara". Hasil data penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap wara" dengan kualitas hidup, dimana ketika seseorang menerapkan sikap wara" dengan selalu mengutamakan kehati-hatian dalam melakukan kegiatan sehari-hari, maka ia dapat menjaga aspek-aspek fisik, mental, emosional, spiritual dan sosialnya dengan baik, yang merupakan indikator kualitas hidup. Penelitian ini meneliti pengaruh antara dua variabel, sedangkan penelitian terbaru akan meneliti hubungan wara' dengan fenomena yang sudah membudaya di pesantren yaitu *ghasab*.
7. Ikna Daniani, 2023, *Pengaruh sikap Wara' terhadap Stress akademik pada mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan*, variabel stress akademik dan wara", dengan model penelitian kuantitatif. Hasil data penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara wara" terhadap stress akademik pada mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2020. Dari penelitian ini adanya gambaran sikap wara" mahasiswa pada jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2020 berdasarkan pada aspek sikap wara" yaitu hifdzul lisan, menjauhi buruk sangka, menjauhi berolok-olok, menjaga pandangan, benar dalam ucapan, dan sebagainya. Sedangkan gambaran stress akademik yang meliputi aspek kognitif, afektif, fisiologis, sosial/ interpersonal dan aspek motivasi. Penelitian terbaru meneliti lingkungan pendidikan pesantren dan menghubungkan variabel wara' dengan variabel perilaku *ghasab*.
8. Agung Saefulloh, 2022, *Hubungan Sikap Wara' Terhadap Perilaku Sosial Remaja (Studi Pada Remaja Di Desa Ciruluk Kecamatan Kalijati Kabupaten*

Subang), variabel yang diteliti *wara'* dan perilaku sosial dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi sikap *wara'* seseorang maka akan semakin rendah perilaku sosial remaja yang dimiliki, sehingga akan meminimalisir penyimpangan apabila memiliki sikap *wara'* yang tinggi. Perbedaan dengan penelitian terbaru terdapat pada variabel x yang akan menjadi perilaku ghasab dan lokasi penelitian yang akan berada di pondok pesantren Al-Faqih II Cibiru Kota Bandung.

9. Fina Rizkiani, 2023, *Pengaruh Wara Terhadap Pengguna Aplikasi TikTok (Studi Kasus Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2019 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*, variabel aplikasi tiktok dan sikap *wara'*, dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap *wara'* maka semakin rendah penggunaan aplikasi tiktok. Perbedaan penelitian terdapat pada variabel x yang merupakan aplikasi tiktok dan subjek penelitian yang merupakan mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2019 di kampus UIN Bandung.
10. Deli Nurul Fadillah, 2020, *Pengaruh Wara' Terhadap Gaya Hidup Remaja (Studi kasus siswa kelas 11 SMK Muhammadiyah 2 Cibiru)*, variabel yang diteliti adalah *wara'* dan gaya hidup dengan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi tingkat perilaku *wara'* maka semakin tinggi gaya hidupnya, namun *wara'* hanya sebagian kecil pengaruh dari faktor gaya hidup tiap individu. Perbedaan dengan penelitian terbaru adalah pada variabel x yang merupakan gaya hidup dan subjek penelitian.